

Penerapan Pendekatan Arsitektur Memorabilia dalam Perancangan Museum Emporium Sedayulawas, Kabupaten Lamongan

Tiara Permatasari^{1*}, Joko Santoso¹, Benny Bintarjo¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jl. Semolowaru 45, Surabaya, Indonesia

*Email: tiarapmtass@gmail.com

Abstrak

Indonesia mempunyai banyak pulau di setiap wilayah, baik Provinsi/Kota maupun Kabupaten. Tak heran jika setiap daerah di Indonesia mempunyai nilai sejarah tersendiri dalam terbentuknya daerah tersebut. Khususnya di Kabupaten Lamongan tepatnya di Sedayulawas yang mempunyai nilai sejarah pada masa emporium yang merupakan salah satu pusat perdagangan jalur rempah – rempah Indonesia. sehingga terdapat peninggalan berupa benda, artefak atau cerita yang harus dijaga untuk dapat dilestarikan hal ini digunakan sebagai bentuk untuk memperingati adanya warisan sejarah yang sangat penting. Perancangan museum emporium Sedayulawas ini diharapkan dapat menjadi tempat merawat, melindungi dan mengoleksi benda – benda dan cerita bersejarah. Perancangan museum ini nantinya akan menggunakan pendekatan arsitektur memorabilia yang dimana dalam hal ini mampu menciptakan lingkungan museum dengan memadukan aspek sejarah sehingga akan membentuk suatu sense of place yang merupakan perwujudan kesan ruang dan fungsinya dari suatu hubungan ontology dan representasi. Penelitian ini akan menggunakan metode secara deskripsi kualitatif dan juga analisis data menggunakan data primer maupun skunder. Untuk hasil penelitian ini akan menerapkan bentuk bangunan memorabilia yang diambil dari bunga lawang sebagai salah satu dasar dalam bentuk perancangan museum yang memiliki keterkaitan dengan nilai sejarah yang ada di masa emporium pada Sedayulawas Kabupaten Lamongan. Bunga lawang ini nantinya akan mengalami perubahan bentuk atau transformasi bentuk yang akan digunakan sebagai bangunan museum emporium Sedayulawas di Kabupaten Lamongan.

Kata kunci: Sejarah, Memorabilia, Emporium, Sedayulawas, Bunga Lawang

Abstract

Indonesia has many islands in every region, both provinces/cities and districts. It is not surprising that each region in Indonesia has its own historical value in the formation of that region. Especially in Lamongan district, specifically in Sedayulawas, which has historical value during the emporium era which was one of the trade centers on the Indonesian spice route. so that there are relics in the form of objects, artifacts or stories that must be looked after in order to be preserved. This is used as a form of commemorating the existence of a very important historical heritage. The design of the Sedayulawa Emporium Museum is expected to be a place to care for, protect and collect historical objects and stories. The design of this museum will use a memorabilia architecture approach which in this case is able to create a museum environment by combining historical aspects so that it will form a sense of plan which is the embodiment of the impression of space and its function from a relationship of ontology and representation. This research uses a qualitative description method with data analysis using primary and secondary data. The results of this research will apply the form of buildings in the form of memorabilia taken from star anise flowers as one of the bases for designing a museum that is related to the historical values that existed during the emporium period in Sedayulawas, Lamongan Regency. This star anise flower will later undergo a change in shape or transformation to be used as a museum building for the Sedayulawas emporium in Lamongan district.

Keywords: History, Memorabilia, Emporium, Sedayulawas, Lawang Flowers

Pendahuluan

Indonesia sendiri terdiri dari banyaknya pulau yang berjumlah sebanyak 1750, dengan hal ini dapat dipastikan bahwasanya pada setiap daerah di wilayah baik itu Provinsi, Kota dan juga Kabupaten memiliki nilai dan kisah sejarah dari terbentuknya suatu wilayah. Di zaman modern, orde baru, penjajahan, kerajaan serta purbakala pastinya terdapat banyak

peninggalan yang membuktikan bahwa di dalam wilayah itu ada suatu hal yang istimewa sehingga harus dilestarikan di zaman modern ini, sebab adanya temuan benda – benda bersejarah ini dapat menjadi salah satu pengetahuan dari adanya sejarah yang pernah terjadi sebelumnya (Prasiska et al., 2023).

Kabupaten Lamongan khususnya Sedayulawas, memiliki sejarah perdagangan dan budaya yang kaya sebagai daerah yang memiliki jejak – jejak sejarah

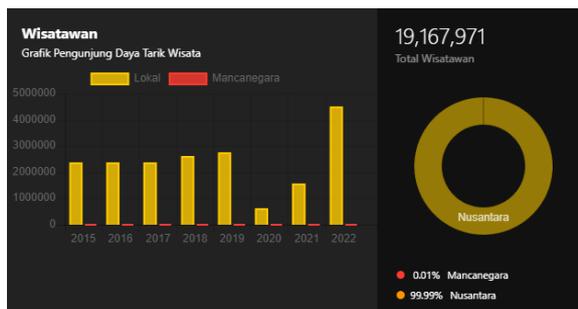
kejayaan perdagangan terdapat banyak benda dan cerita bersejarah yang mencerminkan kehidupan dan aktivitas kehidupan didalam perdagangannya pada masa lalu yang terjadi di kabupaten Lamongan ini.

No.	Indikator Kinerja	Realisasi				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Jumlah Seni, Budaya Lokal Dan Benda/Situs Cagar Yang Dilestarikan	91	96	102	102	111
2	Jumlah karya budaya yang direvitalisasi dan inventaris	16	20	41	43	43
3	Jumlah cagar budaya yang dikelola secara terpadu	60	61	61	63	63
4	Benda, situs dan Kawasan cagar budaya yang dilestarikan (unit)	36	36	36	36	36

Gambar1. Kinerja Pemerintah Daerah Pada Urusan Kebudayaan

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Lamongan,2020 (source : book)

Pada indikator kinerja pemerintah daerah di atas menunjukkan bahwasannya hal ini terdapat perhatian maupun komitmen yang dijaga dan dilestarikan oleh daerah wilayah Kabupaten Lamongan di dalam warisan budaya mereka yang menjadi ciri khas wilayahnya. Dari data di atas menunjukkan adanya pelestarian yang dilakukan sebanyak 91 unit mulai dari tahun 2016 dan kemudian meningkat sebanyak 111 hal ini berkaitan dengan karya budaya yang direvitalisasi maupun di inventaris secara langsung oleh pemerintah Kabupaten Lamongan. Adanya pencapaian di dalam kinerja ini adalah salah satu tindak upaya yang dilakukan pemerintah untuk dapat menjaga maupun melestarikan karya – karya asli yang ada di wilayah Kabupaten Lamongan (Al-Jauhari, 2021).



Gambar 2 Diagram Pengunjung Wisata di Lamongan

Sumber : <https://lamongantourism.com/informasi/>

Tidak hanya itu, adanya suatu lonjakan dari data diatas menunjukkan bahwasannya di tahun 2022 sebanyak 4,763,488 jumlah wisatawan semakin meningkat cukup tinggi dan juga hal ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan dari jumlah wisatawan yang terus bertambah di saat musim libur tiba, sehingga Kabupaten Lamongan memerlukan adanya destinasi wisata baru untuk mengatasi hal ini. (Irawan et al., 2021). Berkaitan dengan banyaknya warisan sejarah Lamongan maka penyusunan perancangan Museum Lamongan ini diharap bisa menjadi salah satu cara untuk mengatasi adanya peningkatan jumlah wisatawan serta mampu memberikan wadah dan juga

ruang untuk melestarikan warisan wilayah daerah Kabupaten Lamongan.

Adanya pendekatan memorabilia pada perancangan museum ini diharapkan dapat memberikan adanya suatu pengaruh dalam pelestarian warisan lokal. Dengan merancang museum sebagai ruang yang menghargai, merangkul dan memamerkan memorabilia dari era perdagangan yang signifikan. Pendekatan arsitektur memorabilia memberikan kesempatan untuk memotret keunikan identitas lokal. Desain museum dapat mencerminkan karakteristik arsitektur dan estetika khas daerah di dalam masa emporium yang ada di Kabupaten Lamongan di mana pelabuhan yang menjadi kegiatan emporium ini pada saat itu dikuasi oleh Majapahit sehingga akan menciptakan ruang yang meresapi pengunjung dalam atmosfer khas emporium Sedayulawas milik Majapahit waktu itu.

Tujuan dari penelitian ini sendiri yaitu untuk merancang bangunan yang memiliki nilai kekayaan sejarah dan budaya di Kabupaten Lamongan, khususnya di wilayah Sedayulawas. Dengan adanya perancangan museum yang digunakan sebagai wadah pelestarian maupun tempat wisata dengan menggunakan pendekatan memorabilia agar mampu terintegrasikan sebuah bangunan yang menggambarkan keunikan identitas lokal yang memiliki hubungan erat yang berkaitan dengan sosok, waktu dan juga kejadian yang memang selayaknya perlu dikenang sebagai salah satu penghargaan maupun penghormatan di masa lalu.

Adanya pengertian mengenai Museum menurut Ensiklopedia Indonesia yang diterbitkan oleh Ichtisar Baru – Van Houve tahun 1984 ini menjelaskan bahwa “Museum merupakan bangunan tempat orang memelihara, menelaah dan juga memamerkan barang yang memiliki nilai lestari seperti halnya peninggalan sejarah, seni, ilmu maupun barang kuno.”

Untuk pengertian museum menurut ICOM (International Council of Museums, Tahun 1974) ini memberikan arti bahwasannya museum merupakan “Suatu lembaga yang bersifat tetap di dalam memberi pelayanan kepada masyarakat maupun perkembangannya, tidak mencuri adanya suatu keuntungan, terbuka bagi umum, memperoleh, merawat, menghubungkan, serta memamerkan dengan tujuan studi, pendidikan kesenangan maupun pembuktian manusia dan lingkungan”.

Kata museum sendiri dibedakan menjadi dua secara etimologis di mana hal tersebut terdiri dari :

1. Kamus Oxford menjelaskan bahwasannya kata museum berasal dari “Mouse” yang berarti ruang maupun tempat untuk menyimpan barang yang bersifat seni dan juga bersifat pengetahuan.

2. Untuk pengertian museum yang berasal dari para cendekiawan ini memberikan pengertian bahwasannya museum berasal dari kata Yunani yaitu “Mouseion” dengan merujuk kepada nama kuil di dalam pemujaannya terhadap Muses atau dewa yang berhubungan dengan kegiatan seni.

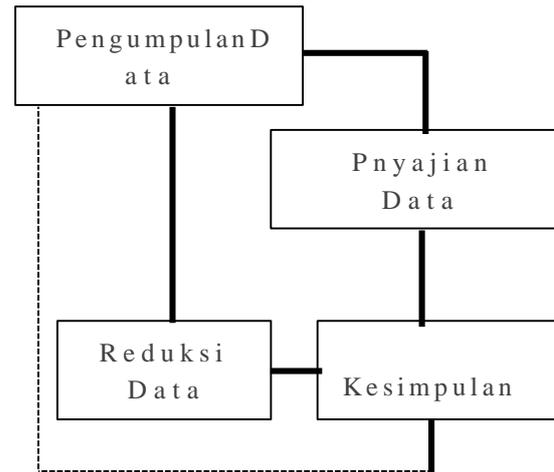
Pengertian di atas memberikan kesimpulan di dalam pengertian museum di mana dalam hal ini museum adalah tempat untuk merawat, memelihara maupun memamerkan barang peninggalan sejarah yang memiliki sifat tetap terbuka dan juga umum. Museum sendiri berguna sebagai tempat studi, pendidikan, kesenangan maupun pembuktian atas adanya benda dan juga lingkungannya. Tak hanya itu museum juga sebagai salah satu tempat untuk menyelamatkan dan juga memelihara adanya suatu warisan budaya sejarah yang meliputi adanya kegiatan di dalam pengumpulan, perawatan, penelitian, maupun memamerkan dan juga menerbitkan hasil penelitian dari benda koleksi kebudayaan. (Herlly, 2020).

Memorabilia ini sendiri adalah salah satu pendekatan yang berkaitan dengan karya arsitektur di dalam kepemilikan atas adanya hubungan dengan monumen yang memang memiliki maksud ataupun tujuan di dalam terkonsentrasinya pada suatu memori, sehingga hal ini dikaitkan dengan adanya suatu sosok, waktu ataupun kejadian yang memang selayaknya dikenang sebagai sebuah penghormatan atas kejadian yang sudah ada sejak masa lalu (Imron & Tisnawati, 2020). Pendekatan memorabilia ini sendiri berasal dari kata memori di mana secara autobiografik dan juga kolektif hal ini merupakan salah satu landasan di dalam bangunan untuk bisa menjadi benang penghubung pada kehidupan saat ini dengan kehidupan pada masa lalu maupun juga masa depan. Memori ini akan memunculkan sebuah *sense of place* yang merupakan wujud dari kesan ruang yang berfungsi dan memiliki keterkaitan antara *ontology* dengan *representative*

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara deskriptif kualitatif yang menurut (Hasibuan et al., 2022). Metode deskripsi kualitatif ini sendiri ialah salah satu metode yang digunakan untuk dapat menggambarkan maupun menganalisis adanya suatu hasil di dalam penelitian ini sendiri namun nantinya tetap tidak akan digunakan sebagai salah satu pembuat kesimpulan yang lebih luas. Di dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis data untuk mengumpulkan data melalui penggunaan data primer dan juga data sekunder. Di mana data primer ini sendiri yaitu dengan cara observasi maupun menganalisis lokasi yang digunakan. Sedangkan untuk penggunaan data sekunder ini meliputi studi literatur dan juga menganalisis teori yang digunakan di dalam

menetapkan penerapan arsitektur dengan pendekatan memorabilia di dalam perancangan.



Gambar 3. Teknik Pengumpulan Data
Sumber : Analisis Pribadi

Hasil dan Diskusi

A. Interpretasi Penerapan Konsep Memorabilia

Penerapan konsep memorabilia di dalam perancangan Museum Emporium Sedayulawas di Kabupaten Lamongan ini nantinya akan diterapkan ke dalam adanya unsur tema perjuangan dan juga materi dari suatu koleksi atau pameran dalam museum, penerapan *storyline* museum, konsep interior, citra fasade bangunan, material serta sistem struktur bangunan.



Gambar 4 Interpretasi Tema dalam Perancangan
Sumber : Analisis Pribadi

Pada penerapan perancangan Memorabilia ini akan diterapkan di dalam *combined* methapora dimana secara visual maupun tangible methapora akan secara langsung diterapkan ke dalam penggunaan objek pada masa pergerakan sejarah Sedayulawas yang kemudian dimetaforakan ke dalam suatu karakter bangunan dengan ciri khas tersebut, sedangkan untuk nilai sendiri mengambil dari adanya suatu sifat sejarah yang memiliki sifat menyebar, pertumbuhan serta kejayaan dan kekokohan pada masa emporium yang terjadi di Sedayulawas di mana pelabuhan yang menjadi kegiatan lalu lintas perdagangan rempah – rempah ini dimiliki Kerajaan Majapahit.

Konsep perancangan pada hal ini memperoleh adanya karakteristik pada masa sejarah dengan mengambil

nilai bangunan, sosial masyarakat serta budayanya sehingga aspek tersebut memberikan adanya perolehan dari poin penting di dalam dasar perancangan di mana hal ini terdiri dari :

- Abadi
- Unik
- Penting
- Objek didalam dimensi waktu yang terdiri dari Era awal, Era Perdagangan, Era Kolonial Belanda – Masa
- Sesuai dengan urutan kronologis kejadian

Sehingga poin di atas nantinya akan diterapkan di dalam perancangan Museum Emporium Sedayulawas di Kabupaten Lamongan dengan adanya karakter khas tersendiri dari masing – masing sejarah. Karakter ini menggunakan adanya suatu dimensi perjalanan waktu. Karakteristik ini nantinya akan menggunakan adanya suatu perjalanan waktu emporium yang ada di Sedayulawas dengan mengambil nilai bangunan, sosial dan juga budaya. Adanya suatu peralihan dari masa ke masa yang bersifat dinamis ini akan diterapkan di dalam segi koleksi maupun pergerakan pada penataan ruang pameran sehingga akan disesuaikan dengan fungsinya.

Sehingga konsep yang nantinya akan digunakan di dalam perancangan Museum Emporium Sedayulawas di Kabupaten Lamongan ini yaitu Memorabilia yang akan diklasifikasikan ke dalam pembagian masa sejarah menjadi 3 bagian yang terdiri dari masa awal, masa perdagangan dan juga masa kolonial Belanda – masa kini sehingga hal ini akan memberikan adanya pemunculan suatu abstrak (metafora) yang akan digunakan sebagai salah satu unsur bangunan, budaya, sosial dan sejarah.

Tabel 1. Penerapan Bagian Masa

Klasifikasi Memorabilia	Karakteristik Khusus	Keterangan Makna
Era Awal	Abadi	Kejayaan
Era Perdagangan	Unik	Kekokohan
Era Masa Kolonial Belanda – Masa	Penting	Perkembangan
Kini	Objek	Menyebarkan
	Urutan	Mengenang
	Kronologis	Futuristic
		Teknologi

Sumber : Analisis Pribadi

B. Ide Bentuk

Adanya ide bentuk yang digunakan di dalam perancangan ini yaitu adanya hal yang paling ikonik dari perancangan museum emporium Sedayulawas, di mana emporium ini sendiri dikenal dengan adanya jalur perdagangan rempah – rempah sehingga Sedayulawas menjadi pusat perdagangan nusantara pada masa itu. Pemilihan rempah yang diambil untuk ide bentuk ini sendiri yaitu bunga lawang

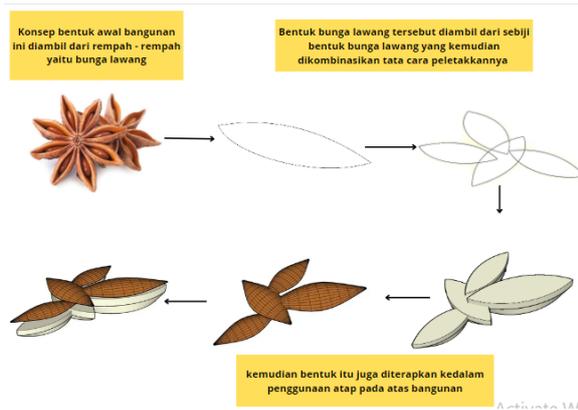
Bunga lawang memiliki makna historis dan budaya yang dalam bagi masyarakat Lamongan. Sebagai salah satu ikon lokal dan diasosiasikan dengan kearifan lokal, sejarah perdagangan, dan kekayaan budaya daerah tersebut. Dengan menggunakan bunga lawang sebagai bentuk dasar museum, akan tercipta hubungan langsung antara bangunan dan identitas budaya lokal. Bunga lawang juga telah lama menjadi simbol perdagangan di daerah Lamongan. Pada masa lalu, Lamongan dikenal sebagai pusat perdagangan yang penting di Jawa Timur, dan bunga lawang menjadi salah satu produk unggulan dalam perdagangan tersebut. Dengan mengadopsi bentuk bunga lawang, museum dapat memperkuat konsep emporium atau pusat perdagangan dalam desain arsitektur, mencerminkan peran historis Lamongan sebagai pusat perdagangan.



Gambar 5. Bunga Lawang
Sumber : Internet

Tidak hanya itu bunga lawang juga memiliki bentuk yang unik dan estetik. Dengan memanfaatkan keunikan bentuk ini, perancangan museum dapat menciptakan bangunan yang menarik secara visual. Bentuk bunga lawang yang simetris dan indah dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung, menciptakan kesan yang mengesankan dan mengundang minat untuk menjelajahi museum.

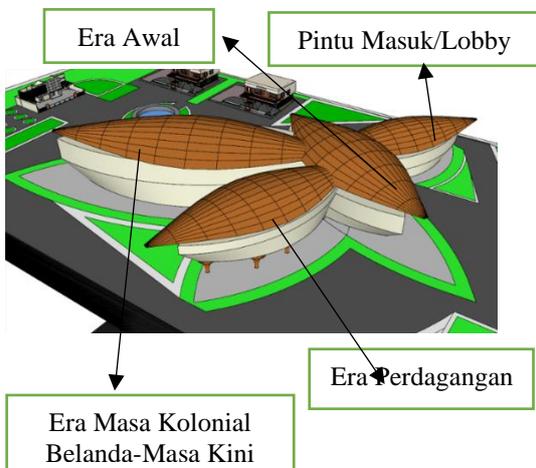
Berikut gambar transformasi ide bentuk bunga lawang di bawah ini :



Gambar 5. Transformasi Bentuk
Sumber : Analisa Pribadi

C. Penerapan Memorabilia di Dalam Perancangan Museum

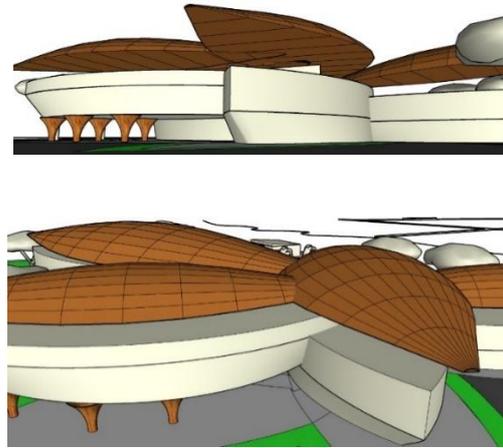
Dalam hal ini memorabilia yang diangkat ialah kisah historis yang ada pada masa emporium Sedayulawas yang ada di Kabupaten Lamongan yang menjadi salah satu jalur perdagangan rempah-rempah di Nusantara dengan mengangkat salah satu rempah yang paling ikonik yaitu bunga lawang sebagai bentuk perancangan yang kemudian memiliki konsep yang diklasifikasikan ke dalam pembagian masa sejarah. Pada pembagian masa sejarah ini sendiri terdapat 3 bagian yang terdiri dari masa awal, masa perdagangan dan juga masa kolonial Belanda – masa kini sesuai dengan gambar di bawah ini:



Gambar 6. Desain Bangunan
Sumber : Analisa Pribadi

Dengan mengorganisasikan konsep perancangan ke dalam pembagian masa sejarah, Museum Emporium Sedayulawas dapat memberikan pengalaman yang mendalam bagi pengunjung

untuk memahami perjalanan sejarah emporium dan warisan budaya Lamongan. Pendekatan ini juga menyajikan kisah historis secara sistematis dan menarik, sambil memberikan penghormatan kepada nilai-nilai lokal dan sejarah yang kaya.



Gambar 7. Desain Bangunan
Sumber : Analisa Pribadi

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu korelasi antara satu dengan yang lainnya di mana skema ini memberikan gambaran terkait dengan penggunaan bunga lawang sebagai ide bentuk bangunan sebab hal ini terwujud dari adanya suatu perwujudan di dalam nilai memorabilia yang dimiliki pada masa sejarah emporium di Sedayulawas. Di mana dalam hal ini Bunga lawang diambil sebagai konsep desain utama karena merupakan simbol ikonik dari perdagangan rempah-rempah di Nusantara, khususnya pada masa kejayaan emporium Sedayulawas di Kabupaten Lamongan. Bunga lawang tidak hanya melambangkan kemakmuran dan keberagaman budaya yang dibawa oleh perdagangan rempah-rempah, tetapi juga mencerminkan identitas lokal yang kuat. Dengan mengambil bunga lawang sebagai konsep utama, Museum Emporium Sedayulawas dapat mengabadikan sejarah perdagangan rempah-rempah secara visual dan menghadirkan pengalaman yang autentik bagi pengunjung. Tak hanya itu bunga lawang juga merupakan bagian dari warisan budaya lokal di Lamongan. Sehingga perwujudan ini sendiri kemudian dijadikan sebagai salah satu konsep dasar pada perancangan Museum Emporium Sedayulawas di Kabupaten Lamongan

Daftar Pustaka

- Al-Jauhari, A. (2021). Kata Pengantar. *Dialog*, 44(1), i–Vi. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.470>
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Herlly, B. (2020). *Perancangan Interior Museum B.J Habibie Di Bandung*. 1–23.
- Imron, M. B., & Tisnawati, E. (2020). Penerapan Pendekatan Memorabilia Dalam Perancangan Museum Pelabuhan Kalimas , Kota Surabaya. *4 Ruang Kreatif: Gaya Hidup Perkotaan, Ruang Dan Media Sosial, Kampung Siber, Wisata Kreatif*, V(14), 408–418. <https://smartfad.ukdw.ac.id/index.php/smart/article/view/132>
- Irawan, M. R. N., Sayekti, L. I., & Ekasari, R. (2021). Pengaruh Fasilitas Wisata, Promosi Dan Harga Terhadap Minat Wisatawan Berkunjung Pada Wisata Wego Lamongan. *Ecopreneur*.12, 4(2), 122. <https://doi.org/10.51804/econ12.v4i2.1008>
- Prasiska, E. E., Hummada, D. A., Basyari, A., & Aman, A. (2023). Jejak peninggalan industri kolonial Suikerfabriek Poendoen 1875-1943. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 13(2), 209. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i2.15022>